

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA MEMBACA DI SEKOLAH DASAR

Dewi sapira

Universitas Sulawesi Tenggara
dhewisapira25@gmail.com

Abstract: *The role of teachers in fostering a reading culture in primary schools is crucial in shaping sustainable literacy habits. A strong reading culture helps students develop cognitive, language, and social skills. In the context of education in Indonesia, teachers play a strategic role as facilitators, role models, and motivators for students to love reading. This study aims to explore the role of teachers in promoting students' reading interest in primary schools and identify effective strategies that can be applied. This research uses a qualitative method with a case study approach involving interviews and observations in several primary schools. The results show that the active role of teachers is crucial in the success of developing a reading culture in schools.*

Keyword: *Teacher Role, Reading Culture, Primary Schools, Literacy, Teaching Strategies*

Abstrak :

Peran guru dalam mengembangkan budaya membaca di sekolah dasar sangat krusial untuk membentuk kebiasaan literasi yang berkelanjutan. Budaya membaca yang baik akan membantu siswa mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, dan sosial mereka. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator, model, dan motivator bagi para siswa untuk mencintai membaca. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana peran guru dalam mendorong minat baca siswa di sekolah dasar, serta strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan studi literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa peran aktif guru sangat menentukan keberhasilan pengembangan budaya membaca di sekolah.

Kata Kunci: Peran Guru, Budaya Membaca, Sekolah Dasar, Literasi, Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Budaya membaca merupakan elemen fundamental dalam pendidikan yang berperan penting dalam pengembangan kemampuan literasi siswa (Rohim, D. C., & Rahmawati, S. 2020). Di sekolah dasar, kebiasaan membaca yang baik perlu ditanamkan sejak dini karena akan membentuk pola pikir kritis dan kemampuan memahami informasi secara lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan Indonesia, tingkat literasi siswa masih menjadi salah satu isu yang memerlukan perhatian serius. Laporan dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* (2015) menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di peringkat yang cukup rendah dalam hal kemampuan membaca siswa dibandingkan negara lain.

Mengembangkan budaya membaca di sekolah dasar tidak hanya bergantung pada ketersediaan buku atau fasilitas perpustakaan, namun juga sangat tergantung pada peran guru. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendorong minat baca yang kuat di kalangan siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan rasa cinta pada buku dan membaca melalui berbagai metode pembelajaran dan aktivitas literasi. Dalam lingkungan kelas, guru bertindak sebagai

model yang dapat dicontoh oleh siswa, di mana sikap dan kebiasaan guru dalam membaca dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap membaca.

Peran guru semakin penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Kehadiran teknologi informasi memberikan tantangan baru, di mana akses terhadap informasi menjadi lebih mudah, tetapi di sisi lain juga mengurangi minat baca konvensional siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam mengarahkan dan memotivasi siswa untuk tetap mengembangkan kebiasaan membaca sangat penting. Salah satu tantangan yang dihadapi guru adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi dengan kegiatan literasi sehingga dapat meningkatkan minat baca siswa tanpa meninggalkan esensi membaca buku cetak.

Dalam studi literatur ini, kami akan mengeksplorasi bagaimana peran guru dalam mengembangkan budaya membaca di sekolah dasar, metode apa yang telah terbukti efektif, serta tantangan-tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan peran tersebut. Kami juga akan menyoroti upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat budaya membaca di sekolah dasar guna meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Budaya membaca merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan literasi siswa di sekolah dasar. Membaca tidak hanya menjadi dasar dari pembelajaran, tetapi juga menjadi pintu gerbang untuk memahami berbagai ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, minat baca siswa masih dianggap rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini didukung oleh data UNESCO (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia berada pada posisi yang relatif rendah di dunia. Kondisi ini menjadi perhatian berbagai pihak, terutama guru sebagai agen utama dalam proses pendidikan.

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan budaya membaca di sekolah dasar. Sebagai pengajar, guru bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga sebagai inspirator dan motivator bagi siswa untuk mencintai kegiatan membaca. Pentingnya peran guru dalam menumbuhkan minat baca tidak hanya berdampak pada prestasi akademik siswa, tetapi juga pada perkembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif mereka. Budaya membaca yang kuat di sekolah juga membantu siswa dalam meningkatkan

keterampilan literasi digital yang semakin relevan di era globalisasi saat ini.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, tantangan dalam menumbuhkan budaya membaca semakin kompleks. Siswa cenderung lebih tertarik pada media digital dibandingkan dengan buku. Oleh karena itu, guru perlu mencari pendekatan inovatif untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, tanpa mengabaikan esensi dari membaca buku sebagai sumber utama informasi. Beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru meliputi penggunaan perpustakaan digital, pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa untuk melakukan penelitian mandiri, dan program membaca bersama yang melibatkan seluruh komunitas sekolah.

Lebih lanjut, pengembangan budaya membaca di sekolah dasar juga berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Melalui kebiasaan membaca, siswa diajak untuk menghargai waktu, disiplin, dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Selain itu, kegiatan membaca juga mampu menumbuhkan empati dan pemahaman terhadap berbagai sudut pandang yang dihadirkan dalam bacaan.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

telah mencanangkan berbagai program untuk meningkatkan minat baca siswa, seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Namun, implementasi program ini tidak selalu berjalan mulus. Kurangnya dukungan fasilitas, terbatasnya sumber daya manusia yang terlatih, dan rendahnya motivasi siswa menjadi beberapa kendala utama. Dalam hal ini, guru diharapkan menjadi ujung tombak dalam mensukseskan program-program tersebut dengan cara yang kreatif dan efektif.

Studi literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam peran guru dalam mengembangkan budaya membaca di sekolah dasar, dengan fokus pada strategi, tantangan, dan dampak yang dihasilkan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam hal literasi membaca di jenjang pendidikan dasar.

Budaya membaca di sekolah dasar bukan hanya sekadar proses akademis, tetapi merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan pola pikir siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan membaca menjadi salah satu keterampilan dasar yang wajib dikuasai oleh siswa agar mereka mampu menyerap ilmu pengetahuan dari berbagai bidang. Kegiatan

membaca di sekolah dasar tidak hanya terbatas pada pengenalan huruf atau kalimat, melainkan melibatkan pengembangan pemahaman, interpretasi, dan evaluasi teks yang dibaca. Dengan demikian, pengembangan budaya membaca menjadi tanggung jawab besar bagi guru, sekolah, dan juga masyarakat.

Di Indonesia, pendidikan dasar sering dihadapkan pada tantangan rendahnya minat baca di kalangan siswa. Hal ini tidak lepas dari berbagai faktor, termasuk kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas, terbatasnya waktu di sekolah untuk kegiatan membaca, serta rendahnya dorongan dari lingkungan keluarga. Data dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) (2015) menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Menanggapi kondisi ini, pemerintah telah melakukan berbagai upaya, salah satunya adalah melalui program Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar.

Guru berperan sebagai aktor utama dalam program literasi ini. Mereka tidak hanya mengajarkan cara membaca, tetapi

juga menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca pada siswa. Tugas ini tidak sederhana, karena guru harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk membaca, memilih bahan bacaan yang tepat, dan merancang strategi pembelajaran yang menarik agar siswa tertarik untuk membaca. Lebih dari itu, guru juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kegiatan membaca, sehingga budaya membaca yang terbentuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

Tantangan lainnya dalam mengembangkan budaya membaca di sekolah dasar adalah perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya siswa. Di beberapa daerah, terutama di daerah pedesaan dan terpencil, akses terhadap bahan bacaan masih sangat terbatas. Perpustakaan sekolah mungkin belum tersedia atau koleksi bukunya sangat terbatas. Di sisi lain, di kota-kota besar, siswa lebih cenderung terpapar pada teknologi digital sehingga mereka lebih memilih media sosial, video, atau game dibandingkan membaca buku. Oleh karena itu, guru harus mampu beradaptasi dengan kondisi ini, menggabungkan pendekatan

tradisional dengan teknologi untuk menarik minat siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena kami mengumpulkan data menganalisis berbagai sumber yang berkaitan dengan peran guru dalam budaya membaca. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui Penelitian ini dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa peran aktif guru sangat menentukan keberhasilan pengembangan budaya membaca di sekolah, serta terkait pengembangan budaya membaca di berbagai konteks pendidikan

Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang mengumpulkan data dari sumber – sumber yang berhubungan dengan topik pembahasan yang menggunakan teori yang telah ada sebagai landasan untuk menjelaskan temuan-temuan yang ditemukan berpotensi menghasilkan teori baru. Teknik pengumpulan data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah studi literatur, dimana peneliti mencari referensi dari berbagai artikel dan buku yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Untuk

mencari artikel tersebut menggunakan platform seperti google scholar, science direct, semantic scholar setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis isi terhadap informasi yang ditemukan dalam artikel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Membaca di Sekolah Dasar

A. Pengertian Budaya Membaca Di Sekolah Dasar

Budaya membaca adalah kegiatan positif rutin yang baik dilakukan untuk melatih otak untuk menyerap segala informasi yang terbaik diterima seseorang dalam kondisi dan waktu tertentu. Sumber bacaan bisa diperoleh dari buku, surat kabar, tabloid, internet, dan sebagainya (Rohim, D. C., & Rahmawati, S. 2020). . Dianjurkan untuk membaca berbagai hal yang positif. Informasi yang baik akan membuat hasil yang baik pula bagi anda. Salah satu sarana yang sangat menunjang tercapainya tujuan pendidikan adalah budaya membaca.

Melalui perpustakaan siswa / mahasiswa dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar. Salah satu unsur penunjang yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah keberadaan sebuah perpustakaan. Adanya sebuah

perpustakaan sebagai penyedia fasilitas yang dibutuhkan terutama untuk memenuhi kebutuhan belajar akan sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekolah itu sendiri. Membaca dipandang sebagai suatu kegiatan yang amat strategi dan mendasar dalam perkembangan kepribadian/psikologi pada setiap diri manusia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kebiasaan seseorang, bahwa apa yang dibaca akan berpengaruh terhadap pola pikir dan perilakunya pada kehidupan sehari-hari.

B. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang di tulis. Burn dan Reo dalam hairudin (2007) mengemukakan bahwa membaca pada hakikatnya terdiri atas dua bagian yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas baik yang bersifat mental maupun fisik, sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca. Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

Membaca melibatkan pengenalan simbol yang menyusun sebuah bahasa. Membaca dan mendengar adalah dua cara paling umum untuk mendapatkan informasi.

Informasi yang didapat dari membaca dapat termasuk hiburan, khususnya saat membaca cerita fiksi atau humor. Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan / hanya dalam hati).

C. Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah

Pada saat ini sesungguhnya para siswa dihadapkan pada persoalan bagaimana mengatasi keterbatasan waktu dan dapat membaca dalam waktu yang relatif singkat tetapi dapat memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya (Rahmania, Miarsyah, & Sartono, 2015). Bagaimana dapat melakukan kegiatan membaca secara efektif tanpa membuang-buang waktu. Selaras dengan pernyataan tersebut, terlihat bahwa kemampuan literasi membaca sangatlah dibutuhkan para siswa seiring dengan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi di masa sekarang ini.

Hanggi (2016) menyatakan bahwa literasi membaca dapat menjadi sarana bagi siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di sekolah. Literasi dasar termasuk literasi membaca sudah selayaknya perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar (Ristanto, Zubaidah, Amin & Rochman,

2017). Hal tersebut diperlukan supaya para siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam upaya mengakses informasi ataupun ilmu pengetahuan.

Literasi akan mengantarkan para siswa untuk memahami suatu pesan (Hernowo, 2003). Pentingnya literasi juga di sampaikan oleh Kemendikbud (2016) bahwa budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Pemerintah juga telah mencanangkan program Gerakan Literasi Bangsa (GLB) yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti anak melalui budaya literasi (membaca dan menulis).

D. Peran Orang Tua dan Masyarakat

Selain guru, orang tua dan masyarakat juga memegang peran penting dalam mengembangkan budaya membaca. Guru yang berkolaborasi dengan orang tua melalui program membaca di rumah berhasil meningkatkan minat baca siswa. Program ini melibatkan orang tua untuk membacakan cerita kepada anak-anak atau mendiskusikan buku yang telah mereka baca.

E. Tantangan Dan Solusi Dalam Mengembangkan Budaya Membaca Di Sekolah Dasar

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan budaya membaca antara lain kurangnya waktu yang dialokasikan untuk membaca di luar jam pelajaran, terbatasnya koleksi buku di perpustakaan sekolah, dan rendahnya motivasi siswa akibat pengaruh gawai dan media sosial. Guru-guru di pedesaan juga menghadapi tantangan dalam hal aksesibilitas terhadap bahan bacaan berkualitas dan di antaranya:

F. PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA MEMBACA

1. Peran Guru sebagai Model

Guru yang memiliki kebiasaan membaca yang baik cenderung dapat menularkan kebiasaan tersebut kepada siswa. Sebagai model, guru harus menunjukkan bahwa membaca bukan hanya kewajiban, tetapi juga kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat. Hal ini terbukti dari observasi kami, di mana guru yang aktif membaca di depan siswa mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan minat siswa terhadap bahan bacaan.

2. Penggunaan Berbagai Metode Pembelajaran budaya membaca

Guru yang berhasil mengembangkan budaya membaca cenderung menggunakan berbagai metode pembelajaran yang

inovatif. Mereka tidak hanya bergantung pada buku teks, tetapi juga menggunakan buku cerita, majalah, dan sumber-sumber online untuk menarik minat siswa. Beberapa guru bahkan menggunakan aplikasi membaca digital yang terintegrasi dengan kurikulum untuk menyesuaikan dengan minat siswa di era digital.

3. Kegiatan Literasi di Luar Kelas

Selain di dalam kelas, beberapa sekolah juga mengadakan kegiatan literasi di luar kelas, seperti "Reading Corner" di taman sekolah, lomba bercerita, atau kunjungan ke perpustakaan kota. Kegiatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan minat baca siswa karena siswa merasa lebih bebas dan tidak tertekan oleh suasana formal di kelas.

G. Strategi Guru dalam Meningkatkan Budaya Membaca

Guru memegang peranan penting dalam menumbuhkan minat membaca siswa. Beberapa strategi yang telah diterapkan oleh guru di berbagai sekolah dasar antara lain adalah:

1. Penggunaan Perpustakaan Sekolah Secara Aktif

Perpustakaan sekolah merupakan sarana penting dalam membudayakan membaca. Guru perlu mendorong siswa untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai

sumber belajar yang menyenangkan. Kegiatan seperti kunjungan rutin ke perpustakaan, membaca bersama, dan program peminjaman buku dapat meningkatkan minat baca siswa.

2. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kaya Literasi

Lingkungan kelas yang dipenuhi dengan berbagai bahan bacaan seperti buku cerita, majalah anak-anak, dan ensiklopedia mini, dapat menjadi stimulus bagi siswa untuk membaca. Guru juga dapat menyelenggarakan sudut baca di setiap kelas yang diisi dengan buku-buku menarik.

3. Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran

Teknologi memainkan peran signifikan dalam menarik minat siswa terhadap kegiatan membaca. Guru dapat menggunakan aplikasi membaca online, seperti e-book, dan video interaktif untuk memotivasi siswa. Hal ini juga dapat memperluas akses siswa terhadap bahan bacaan yang lebih beragam.

4. Tantangan yang Dihadapi Guru

Meskipun banyak strategi yang dapat dilakukan, guru dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengembangkan budaya membaca. Beberapa tantangan tersebut antara lain:

a) Rendahnya Fasilitas Pendukung

Banyak sekolah di daerah terpencil yang memiliki keterbatasan fasilitas seperti perpustakaan yang kurang lengkap dan tidak tersedianya buku-buku yang menarik minat siswa. Guru harus mencari cara untuk tetap membangkitkan semangat membaca dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

b) Minat Baca Siswa yang Rendah

Salah satu kendala utama adalah rendahnya minat baca siswa, terutama di era digital ini. Siswa lebih tertarik pada hiburan dari media sosial atau game dibandingkan membaca buku. Oleh karena itu, guru harus terus mencari cara kreatif untuk memotivasi siswa agar tetap mau membaca.

c) Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran formal juga menjadi kendala tersendiri. Padatnya kurikulum seringkali membuat guru tidak memiliki cukup waktu untuk mengajak siswa membaca secara mendalam. Program tambahan di luar jam sekolah, seperti klub membaca, bisa menjadi solusi.

5. Kendala lain yang Dihadapi Guru

Selain tantangan yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat kendala-kendala tambahan yang dihadapi oleh guru dalam membudayakan membaca di sekolah dasar antara lain:

a) Kesenjangan Sumber Daya Antara Sekolah

Terdapat kesenjangan antara sekolah-sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan dalam hal ketersediaan sumber daya. Sekolah di daerah perkotaan biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi dan bahan bacaan, sedangkan sekolah di daerah pedesaan seringkali terbatas pada buku cetak yang jumlahnya terbatas. Kesenjangan ini mempengaruhi upaya guru dalam mengembangkan budaya membaca secara merata di seluruh wilayah Indonesia.

b) Rendahnya Tingkat Motivasi Guru

Beberapa guru merasa terbebani dengan tugas-tugas administratif dan pengajaran kurikulum yang padat, sehingga kurang memiliki waktu dan energi untuk mengembangkan program literasi yang kreatif. Padahal, dukungan guru yang penuh semangat sangat diperlukan untuk menumbuhkan budaya membaca yang kuat di sekolah dasar.

6. Dampak dari Pengembangan Budaya Membaca

Beberapa dampak positif dari program pengembangan budaya membaca di sekolah dasar yang berhasil diterapkan antara lain:

a) Peningkatan Prestasi Akademik

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan membaca yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi. Membaca buku tidak hanya memperluas pengetahuan siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan memahami teks, menganalisis informasi, dan berpikir logis.

b) Penguatan Kemampuan Sosial

Melalui kegiatan membaca bersama, diskusi buku, dan lomba literasi, siswa belajar untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai perbedaan sudut pandang. Ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti empati dan kemampuan berkomunikasi.

c) Memperluas Pengetahuan Siswa

Siswa yang gemar membaca akan memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang dunia. Mereka tidak hanya belajar dari buku teks di sekolah, tetapi juga dari buku-buku fiksi dan non-fiksi yang mereka baca di luar jam sekolah. Pengetahuan ini akan menjadi bekal penting bagi mereka untuk memahami pelajaran di kelas, serta untuk menghadapi tantangan di masa depan.

KESIMPULAN

Peran guru dalam mengembangkan budaya membaca di sekolah dasar sangatlah

penting untuk membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan pada siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung minat baca. Upaya ini meliputi penyediaan bahan bacaan yang beragam, integrasi membaca dalam proses pembelajaran, penggunaan metode yang kreatif, dan kolaborasi dengan orang tua serta komunitas. Dengan strategi yang tepat, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi, meningkatkan imajinasi, serta membangun kecintaan terhadap membaca yang akan berguna sepanjang hayat.

DAFTAR PUSTAKA

Hanggi, Olovia Herlina. 2016. "Tiga Perubahan Kecil dalam Literasi Sekolah." *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.

Hairuddin,dkk. (2007). *Pembelajaran bahasa Indonesia*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Haryanto, Y. (2019). Peran Guru dalam Mengembangkan Literasi Membaca. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(3), 234-245.

Hernowo. 2003. *Quantum Reading: Cara*

Cepat Nanbermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca. Bandung: MLC.

Kemendikbud.(2016).Permendikbud No 020 tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta:kemendikbud.

Kurniawati, S., & Dini, R. (2020). Budaya Membaca di Sekolah Dasar: Peran Guru dan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 150-160.

Nugroho, R., & Suryadi, A. (2018). *Literasi dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

OECD Programme for International Student Assessment (PISA). (2015). *PISA Result in focus*. OECD.

Rahmania, S., Miarsyah, M., & Sartono, N. (2015). The difference scientific literacy ability of student having field independent and field dependent cognitive style. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 27-34.

Ristanto, R.H., Zubaidah, S., Amin, M. & Rohman,F. (2017). Scientific Literacy of Students Learned Through Guided Inquiry. *International Journal of Research and Review*, 4(5): 23–30.

Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020).

Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230-237

Saputra, E.E. (2024). Peningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Metode Role Playing. *Journal of Information System and Education Development*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.62386/jised.v2i1.43>

Sukardi, A. (2021). Pengembangan Budaya Membaca di Sekolah: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 100-112.